

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah. Latar belakang masalah digunakan oleh peneliti sebagai landasan dalam melakukan kajian terhadap masalah dan pencarian solusi dalam penelitian. Pembahasan latar belakang dilanjutkan dengan identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan asumsi penelitian. Bab ini diakhiri dengan memaparkan ringkasan dari metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan salah satu tahapan dari siklus kehidupan manusia yang banyak dibahas oleh para ahli, sebab banyak hal menarik yang dapat ditelaah. Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu, karena mengarah pada masa dewasa yang sehat (Konapka, dalam Pikunas, 1976; Kaczman&Riva, 1996; Santosa, 2010). Masa ini menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dari status kanak-kanak menuju dewasa, remaja tidak termasuk golongan anak-anak tidak pula termasuk golongan orang dewasa (Maslihah, 2009).

Usia remaja adalah usia dimana individu mulai belajar berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama ( Piaget:1969). Mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak lagi, namun belum dapat dikategorikan dewasa karena remaja masih kurang dapat bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya.

Karakteristik khusus dari masa remaja di antaranya ialah masa untuk mencari identitas dirinya dan masa '*storm and stress*'. Erik Erikson berpendapat bahwa " dalam masa remaja, remaja selalu berusaha melepaskan diri dari *milieu* orangtua dan mendekati teman sebaya sebagai suatu proses untuk mencari identitas ego". Teori ini diperkuat oleh teori Blowby (Hurlock; 1985) yang berbunyi "remaja mengalami *detachment* (menjauh) dari orang tua, di lain pihak mengalami *attachment* (mendekati) dengan *peer group* yang berperan untuk membagi perasaan dan menenangkan emosinya. Pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa remaja akan merasa nyaman mengutarakan masalahnya dengan sesama temannya dibanding dengan orang tua mereka sendiri. Mengenai hal-hal yang tidak akan lepas dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakannya yang akan berpengaruh pada keberhasilan tugas-tugas berikutnya. Maka dari itu untuk mengatasi masalah diperlukan cara yang tepat untuk membersamai anak-anak dalam perkembangannya.

WHO (1974) menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa serta peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2004).

Hurlock (dalam Maslihah, 2009) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan akhir. Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut

Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Secara lebih detail dipaparkan bahwa usia remaja memiliki batasan usia sekitar 11-12 sampai dengan 15-16 tahun untuk remaja awal dan remaja akhir sekitar 15-16 sampai dengan 18-21 tahun.

Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Banyak permasalahan yang muncul pada masa remaja ini. Masalah yang umumnya dialami remaja muncul sebagai akibat dari adanya perubahan fisik, masalah sosial, akademik, serta karir. Perubahan fisik yang terjadi menjadi sumber masalah tersendiri bagi remaja, hal ini terkait dengan mulai munculnya hasrat seksual yang ingin terpuaskan seiring dengan matangnya organ-organ seksual. Permasalahan sosial yang terjadi pada masa remaja berkaitan dengan hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya baik melalui pertemanan maupun percintaan. Dalam bidang akademik, remaja juga kerap mengalami berbagai permasalahan, misalnya terganggunya kegiatan belajar karena berpacaran atau kenakalan remaja lain, penggunaan narkoba.

Permasalahan lain dari remaja yang tidak dapat dihindari berhubungan dengan karir. Salah satunya masalah kesiapan karir. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari perkembangan remaja dimana terdapat tuntutan bagi untuk mempersiapkan karir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Havighurst (Hurlock, 1980) yang mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan remaja yaitu:

(1) Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) Mencapai peranan sosial pria dan wanita, (3) menerima keadaan fisik diri dan menggunakannya secara efektif, dan (4) Mencapai kemandirian emosional. Pada upaya untuk mencapai peranan sosial pria dan wanita dimana di dalamnya terkandung upaya pencapaian karir. Tugas perkembangan karir menurut Jordaans (Charles Healey,1982) pada remaja sendiri dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.1. Tugas Perkembangan Karir

Aspek	Profil Perilaku
A. Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui program/tujuan sekolah</li> <li>2. Mengetahui mata pelajaran pokok dalam program studinya</li> <li>3. Mengetahui karakteristik pelajaran secara akurat.</li> <li>4. Mengetahui tugas pokok yang harus dilakukan.</li> <li>5. Mengetahu persyaratan pekerjaan yang diminati.</li> <li>6. Mengetahui tata cara memperoleh pekerjaan yang diminati.</li> <li>7. Mengetahui tingkat kepuasan dari pekerjaan yang diminati.</li> <li>8. Mengetahui Ketrampilan/ keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan yang diminati.</li> <li>9. Mengetahui gaji dari pekerjaan yang diminati.</li> <li>10. Mengetahui proses kenaikan pangkat pekerjaan yang diminati.</li> </ol>
B. Mencari Informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca buku/ bahan lain yang berkaitan dengan informasi pekerjaan.</li> <li>2. Mendiskusikan pilihan-pilihan karir dengan guru, orang tua, konselor.</li> <li>3. Berdiskusi dengan orang yang berpengalaman dengan pekerjaan yang diminati</li> <li>4. Mengikuti kursus yang mendukung pekerjaan yang diminati.</li> </ol>
C. Sikap	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini bahwa dia orang yang bertanggung jawab dengan pengambilan keputusan karir meskipun memerlukan bantuan orang lain.</li> <li>2. Mempercayai pentingnya pendekatan sistemis dalam merencanakan dan memecahkan masalah.</li> <li>3. Bertanggung jawab untuk memperoleh informasi.</li> <li>4. Meyakini bahwa memecahkan masalah sekolah dan pekerjaan merupakan tanggung jawab sendiri.</li> </ol>
D. Perencanaan dan Pengambilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih salah satu alternatif pekerjaan dari berbagai pekerjaan.</li> <li>2. Mampu mempertimbangkan berapa lama waktu untuk menyelesaikan sekolah.</li> </ol>

Aspek	Profil Perilaku
Keputusan	3. Mampu merencanakan apa yang harus dilakukan setelah menamatkan sekolah. 4. Dapat memilih program studi lanjutan berdasar minat dan pilihan kerjanya. 5. Mengambil keputusan ditempat mana akan bekerja.
E. Ketrampilan karir	1. Menggunakan sumber-sumber informasi karir. 2. Menjelaskan proses pengambilan keputusan karir. 3. Meningkatkan perolehan ketrampilan akademik/non akademik. 4. Dapat menggunakan bahan-bahan untuk meningkatkan ketrampilan. 5. Mengelola waktu secara efektif. 6. Menganalisis data tentang dirinya. 7. Membiasakan diri bekerja dengan efektif dan bekerjasama dengan orang lain.

Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan. Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya. Tidak hanya itu kebingungan karir pada remaja akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saka, Gati, dan Kelly (2008) tentang pemilihan karir remaja. Menurut mereka remaja yang tidak memiliki pilihan karir yang jelas cenderung memiliki gangguan emosi dan kepribadian seperti pesimistis, gangguan kecemasan (*anxiety*), dan konsep diri negatif serta *self esteem* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Creed & Patton (2003) terhadap 166 siswa SMA di Australia menunjukkan bahwa kematangan karir berkaitan dengan kematangan konsep diri secara umum. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kematangan karir pada remaja menunjukkan kemampuan remaja dalam memenuhi harapan sosial dan masyarakat.

Remaja dapat sangat merasakan masalah karir ketika berada pada tingkatan sekolah menengah atas (SMA/SMK). Pada jenis Sekolah Menengah Atas tidak akan terlalu terlihat dampak dari masalah karir ini. Masalah terlihat lebih membebani siswa-siswi yang masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan yang memang lebih disiapkan sebagai seorang individu yang siap bekerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang telah mengkhususkan diri mendidik siswa dalam bidang ilmu tertentu. Seyogyanya siswa yang masuk di SMK telah memiliki pilihan yang mantap mengenai arah karir sebab mereka telah memilih sekolah dengan bidang keilmuan tertentu. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak yakin dengan pilihan kariernya. Hal tersebut menunjukkan belum tercapainya kematangan karir dikalangan siswa SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan saat ini menjadi program utama dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Penambahan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan berdampak dengan bertambahnya siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. Perbandingan siswa SMK : SMA adalah 43 : 57 dari total 7.719 SMK. Pada tahun 2009 pemerintah berusaha untuk menyeimbangkan jumlah siswa SMK:SMA menjadi 50 : 50. Tahun 2009 jumlah siswa SMK di seluruh Indonesia sudah mencapai 3.878.652 (Kemendiknas. Dit PSMK, 2009)

Berbagai strategi dalam upaya untuk meningkatkan kualitas individu di Sekolah Menengah Kejuruan telah dilakukan. Hasil dari usaha yang dilakukan masih belum dapat dirasakan secara langsung. Siswa di Sekolah Menengah Atas

yang cenderung masih mengalami berbagai masalah. Khususnya yang berkaitan dengan masalah karir. Permasalahan karir siswa SMK telah menjadi kajian dari banyak pihak.

Syamsu Yusuf (2000: 195) menyebutkan perkembangan berpikir pada remaja antara lain “ dapat memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya”. Maka berdasar pendapat ini, remaja mau tidak mau harus menyadari bahwa dia harus segera memilih dan mempersiapkan karir yang tepat dengan potensi dan kondisinya.

Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan siswa yang baru sadar memilih dan merencanakan kerja pada saat masa-masa kritis (terlalu terlambat melakukan pilihan dan persiapan). Subrata (2001: 36) melakukan survey persiapan karir sejumlah siswa SMA di Surabaya menunjukkan 85% siswa ragu terhadap karir masa depannya, 80% belum menetapkan karir masa depannya dengan mantap, 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karir dengan baik. Walaupun begitu 90% menyadari pemilihan karir merupakan proses yang penting yang dengannya seseorang bisa mempersiapkan diri dengan melakukan pilihan-pilihan pendidikan maupun latihan. Purwoko, (2002: 32) yang melakukan survey terhadap mahasiswa di beberapa PTN di Surabaya menemukan 82% mahasiswa memilih jurusan bukan berdasar pemilihan dan persiapan karir yang telah dilakukan semasa SMU. Beberapa mahasiswa bahkan menyatakan pilihannya hanya berdasar spekulasi-spekulasi dengan tujuan asal dapat kuliah di PTN.

Urgensi bimbingan karir dan tuntutan dalam pengembangan karir di Indonesia dikarenakan adanya beberapa fenomena. Fenomena karir tersebut antara lain: (a) angka pengangguran masih tinggi, (b) masih ada dikotomi di masyarakat antara pekerjaan yang bergengsi dengan tidak, misalnya, masih ada anggapan pekerjaan bertani lebih rendah dari pegawai, (c) muncul banyak SMK yang akan melahirkan tenaga kerja menengah dengan keterampilan tertentu, tetapi masih banyak yang belum memiliki kompetensi standar, (d) lulusan dunia pendidikan kebanyakan menguasai teori tapi minim dalam praktek-pengalaman, (e) lulusan dunia pendidikan lebih banyak dibekali dengan kompetensi yang sifatnya *hard skill* (*academic skill* dan *vocational skill* berupa pengetahuan dan keterampilan), tapi lemah dalam pembinaan kompetensi *soft skill* (*personal skill* dan *social skill* antara lain: kecakapan dalam mengenal diri sendiri, percaya diri, berpikir rasional tanggung jawab, disiplin, kemauan kerja prestatif, jujur, keterampilan bekerjasama, nilai-nilai yang harus dianut dalam bekerja, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dsb), (f) masih banyak orang yang bekerja sekedar memenuhi kebutuhan hidup, belum untuk kebahagiaan dan kebermanfaatan bagi kehidupan diri dan masyarakat serta lingkungan, (g) kebanyakan orang masih mengejar karir yang linier, (h) para siswa memilih pendidikan lanjut, dan jurusan di Perguruan Tinggi belum didasarkan pada orientasi karir yang jelas (Moh Surya: 2009).

Masalah karir kongkrit yang dirasakan oleh siswa menurut Supriatna (2009) antara lain: (a) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (b) siswa tidak memiliki informasi tentang

dunia kerja yang cukup, (c) siswa masih bingung memilih pekerja, (d) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (e) siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, (f) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, jika setelah tamat tidak memasuki dunia kerja, (g) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Layanan atau program Bimbingan karir di Indonesia seharusnya memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam perkembangan karir sehingga memiliki ketrampilan karir pada saat meninggalkan bangku sekolah. Hoyt (2001) mengemukakan ada empat kebutuhan utama yaitu kebutuhan untuk: (1) merencanakan pendidikan pasca sekolah menengah yang berorientasi karir, (2) memperoleh ketrampilan umum dalam cakap kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa, (3) penekanan pentingnya nilai-nilai kerja, (4) merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir.

Program layanan Bimbingan Karir sangat diperlukan khususnya untuk meningkatkan kematangan karir bagi siswa. Berdasarkan paparan yang ada di atas maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian lebih lanjut untuk mengembangkan program peningkatan kematangan karir melalui layanan Bimbingan Karir.

Berdasarkan teori Super (1981) tahapan perkembangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi (eksploration) dengan rentang usia 17-22 tahun. Tahap ini diawali sejak individu memiliki kesadaran bahwa pekerjaan merupakan bagian dari kehidupannya karenanya setiap orang harus bekerja. Untuk bekerja terdapat beberapa persiapan diri yang kompleks, salah satu hal penting adalah pendidikan dan atau latihan.

Sistem kerja dan sistem pendidikan telah diatur sedemikian rupa sehingga, pilihan-pilihan bidang pendidikan pada gilirannya akan menentukan jenis karir individu masa akan datang. Hampir 70 % siswa dari 320 siswa Sekolah Menengah kelas I dan II yang di survei tidak mempersiapkan diri dalam pilihan pendidikan yang diorientasikan pada kecenderungan arah pilih karirnya. (Purwoko, 2000) Secara lebih mendalam tidak dipahami bahwa karir masa akan datang sangat ditentukan pilihan pendidikan saat ini. Banyak siswa yang bercita-cita menjadi ahli teknisi, atau kedokteran tetapi mereka tidak mempersiapkan diri untuk masuk pada jurusan IPA termasuk jurusan dan karakteristik penguasaan tinggi. Penjurusan di SMK dimaknai secara parsial sebagai sekedar mengelompokkan konsentrasi studi atau kemampuan akademik siswa saja yang tidak terkait dengan pilihan karirnya.

Paparan fakta di atas mencerminkan siswa kita sebagian masih mengalami kebingungan terkait dengan persiapan karirnya. Saucks (1999) menegaskan bahwa peserta didik membutuhkan latihan-latihan khusus yang antara lain adalah : ketajaman melihat diri sendiri, melihat kemungkinan-kemungkinan di sekitarnya,

serta meningkatkan kemampuan dan potensinya. Memperhatikan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti memfokuskan kajian pada program bimbingan karir dalam upaya meningkatkan kematangan karir siswa kelas X SMK N 11 Bandung.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Permasalahan kematangan karir yang telah dibicarakan di atas merupakan gambaran yang sama dengan keadaan di SMKN 11 Bandung. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 merupakan satu dari 15 SMK di Kota Bandung. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 merupakan sekolah yang pada awalnya masuk dalam kelompok Jurusan manajemen dan Bisnis. Pada perkembangannya SMK Negeri 11 Bandung menambah muatan kelompok jurusan dengan rekayasa perangkat lunak. SMK Negeri 11 saat memiliki lima jurusan yaitu; rekayasa perangkat lunak, administrasi perkantoran, akuntansi, dan penjualan.

Sekolah Menengah Kejuruan 11 Bandung saat ini memiliki 1880 siswa. Pada tingkat pertama 20 kelas, tingkat kedua memiliki 13 kelas dan pada tingkat akhir memiliki 13 kelas. Besarnya jumlah siswa di SMK 11 Bandung tidak didukung oleh adanya tenaga Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki 3 tenaga guru Bimbingan dan Konseling dua diantaranya merupakan tenaga kontrak. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 11 Bandung masih sangat minim. Siswa di SMK Negeri 11 Bandung pada awal masuk sekolah masih banyak yang ingin pindah

jurusan. Menurut siswa SMK Negeri 11 pilihan untuk masuk ke SMK lebih banyak didasarkan atas masukan dan desakan dari orang tua. Hal tersebut menyebabkan masalah tambahan bagi siswa dan guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa layanan Bimbingan dan Konseling masih belum optimal dilakukan. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada layanan Bimbingan karir yang diberikan kepada siswa. Masih dibutuhkan upaya dan tindakan serta program untuk membantu siswa dalam meningkatkan kematangan karirnya.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut. Bagaimanakah program bimbingan karir dalam upaya meningkatkan kematangan karir siswa SMK?

Secara lebih detail peneliti menjabarkannya dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil kematangan karir siswa SMK sebelum mendapatkan program bimbingan karir?
2. Bagaimanakah profil kematangan karir siswa SMK setelah mendapatkan program bimbingan karir?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kematangan karir siswa?
4. Bagaimana rumusan program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa?

5. Bagaimana efektivitas Program Bimbingan Karir yang untuk meningkatkan kematangan karir siswa di SMK Negeri 11 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian secara umum bertujuan untuk merumuskan program bimbingan dan konseling karir dalam upaya meningkatkan kematangan karir siswa SMK. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengkaji secara empiris beberapa hal di bawah ini:

- a. Mengetahui profil kematangan karir siswa kelas X SMK Negeri 11 Bandung.
- b. Melakukan kajian bagaimana program bimbingan dan konseling karir yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 11 Bandung.
- c. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMK 11 Bandung, sebagai landasan penyusunan program layanan Bimbingan.
- d. Mengetahui apakah program bimbingan dan konseling karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK sesuai dengan kondisi SMK Negeri 11 Bandung.
- e. Menguji dan mengkaji keefektifan program bimbingan dan konseling karir dalam meningkatkan kematangan karir siswa kelas X di SMK Negeri 11 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

##### 1. Manfaat secara teoretis

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 11 Bandung ini secara teoretis berusaha untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK. Penelitian untuk meningkatkan kematangan karir siswa ini diharapkan dapat menjadi tambahan penguat teori dalam layanan Bimbingan dan Konseling khususnya Bimbingan Karir.

##### 2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling dan sekolah dapat digunakan untuk membantu dalam merumuskan program serta upaya meningkatkan kematangan karir siswa.
- b. Bermanfaat bagi siswa (konseli) khususnya dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kematangan karir.

#### **E. Metode Penelitian, dan Teknik Analisis Data**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan ilmiah yang didesain untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dengan menggunakan angka statistik. Data hasil penelitian akan diolah dengan menggunakan uji statistik tertentu yang sesuai dengan jenis data dan penjabaran hasil penelitian yang ingin dicapai.

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen yaitu penyelidikan dimana minimal salah satu variabel dimanipulasi untuk mempelajari hubungan sebab-akibat (MacLin, 2002 dalam Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005). Sedangkan Fraenkel dan Wallen (1993) dalam Hartanto (2010) penelitian eksperimen merupakan metode yang paling *'powerful'* sekaligus sebagai metode terbaik untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan dari Inventori (*Career Maturity Inventori*) yang disusun oleh peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, dan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik analisis parametrik.

#### **F. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Bandung tepatnya di SMK Negeri 11 Bandung. Pemilihan SMK Negeri 11 Bandung dikarenakan adanya kemungkinan bagi peneliti untuk mengembangkan dan melakukan penelitian. Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 11 Bandung berdasarkan hasil penelusuran peneliti (observasi dan wawancara) dianggap memiliki visibilitas yang tinggi. Guru Bimbingan dan konseling di SMK Negeri 11 memiliki pemahaman yang memadai mengenai layanan Bimbingan Karir, dan pentingnya proses kematangan karir siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah 638 sementara subyek penelitian adalah siswa kelas X pada jurusan Akuntansi dan Pemasaran. Pemilihan populasi

ini berdasarkan masukan dan diskusi yang dilakukan peneliti bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 11 Bandung. SMK Negeri 11 Bandung berlokasi di Jl. Budi Cilember, Kel.Sukaraja, Cicendo, Kota Bandung 40175.

